

# KOMUNITAS KEAMANAN ASEAN 2008-2015

Arya Luthfi Permadi

FISIP Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293

**Abstract:** This thesis analyzes the development of ASEAN Security Community which was inaugurated in 2008 and commenced till 2015. The development of the ASEAN Security Community will be measured using three tiers based on Adler and Barnett. This research utilizes a descriptive-qualitative model of analysis, library research, and data collection methods in the form of documentary, books, journals, theses, reports and websites. The results of this research show that the ASEAN Security Community is in Tier 1 of the Adler and Barnett scale. This means that ASC has fulfilled the initiation conditions for a security community. On Tier 2 (conducive factors of development) and Tier 3 (needed conditions), ASC are not yet able to fulfill all parts of Tiers 2 and 3. It can be said that the ASC in 2015 has been utilized seriously, although there are still some issues that need to be resolved to achieve all the goals and dreams of this organization in the future.

**Abstrak:** Tulisan ini menganalisa perkembangan Komunitas Keamanan ASEAN yang diresmikan pada tahun 2008 dan akan dijalankan hingga pada tahun 2015. Perkembangan Komunitas Keamanan ASEAN diukur dengan tiga tingkatan (*tier*) berdasarkan Adler dan Barnett. Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif-kualitatif, jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), serta metode pengambilan data yaitu dokumenter, buku, jurnal, tesis, laporan dan situs internet. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Keamanan ASEAN berada ditingkat (*tier*) 1 dalam skala Adler dan Barnett. Artinya Komunitas Keamanan ASEAN telah memenuhi kondisi pentecus sebuah komunitas keamanan. Pada *tier* 2 (Faktor kondusif perkembangan) dan *tier* 3 (Kondisi yang diperlukan), Komunitas Keamanan ASEAN belum dapat memenuhi setiap bagian dalam *tier* 2 dan 3. Sejatinya Komunitas Keamanan ASEAN pada tahun 2015 telah diterapkan dengan serius, meskipun masih ada persoalan yang harus diselesaikan untuk mencapai segala tujuan dan cita-cita organisasi ini di masa mendatang.

**Kata Kunci:** Komunitas Keamanan ASEAN, Skala Adler dan Barnett, cetak biru

## PENDAHULUAN

ASEAN secara resmi didirikan pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand dengan ditandai oleh penandatanganan Deklarasi Bangkok (Deklarasi ASEAN) oleh lima negara pendiri ASEAN; Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kemudian, negara-negara regional Asia Tenggara lainnya bergabung; Brunei tahun 1984, Vietnam tahun 1995, Laos dan Myanmar tahun 1997, dan Kamboja tahun 1999.

ASEAN memiliki tujuan dan target yang tertuang dalam Deklarasi ASEAN seperti: Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sosial, dan pengembangan budaya dalam wilayah ASEAN, mempromosikan perdamaian dan stabilitas, mempromosikan kearifan kolaborasi dan hubungan mutualisme dalam tujuan yang sama, membantu sesama negara anggota dalam pelatihan dan riset, berkolaborasi dalam pengembangan agrikultur dan industri, perluasan wilayah dagang, perkembangan transportasi dan fasilitas komu-

nikasi, serta menaikkan derajat kehidupan warga negara anggota, mempromosikan studi Asia Tenggara, dan menjaga hubungan baik dengan organisasi internasional yang memiliki tujuan dan visi yang sama.

Pada KTT Kesembilan ASEAN Oktober 2003, para pemimpin ASEAN mendeklarasikan adanya pendirian komunitas ASEAN dengan dimensi. Gagasannya adalah menjadikan komunitas keamanan yang kuat seiring berjalannya waktu. ASEAN menetapkan tahun 2015 sebagai waktu direalisasikannya visi komunitas keamanan.

Tahun 2008 merupakan tahun penting bagi ASEAN. Cetak biru beberapa program ASEAN direalisasikan ditahun ini setelah berdiri sejak 1967. Para pemimpin pada KTT ASEAN Kesembilan di Bali, deklarasi ASEAN *Concord II (Bali Concord II)* tahun 2003, menetapkan pembentukan Komunitas ASEAN yang bertumpu pada tiga pilar: Komunitas Ke-

amanan ASEAN (APSC), Komunitas Ekonomi ASEAN (AEC), dan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASCC). Realisasi APSC akan memastikan negara-negara di kawasan ini akan hidup damai dan dengan dunia yang luas di lingkungan yang adil, demokratis, dan harmonis. APSC didasarkan pada norma dan peraturan bersama dalam hubungan antar negara yang mencakup mekanisme pencegahan, resolusi konflik yang efektif, dan kegiatan pembangunan perdamaian pasca konflik didalamnya.

Masih banyak hal yang belum ASEAN capai untuk memenuhi tingkatan (*tier*) untuk menguji ASEAN sebagai arsitektur dan aransemen keamanan kawasan Asia Tenggara. Diperlukan suatu kajian yang membahas sampai sejauh mana ASEAN dapat memenuhi tingkatan dari metode dan teori yang digunakan penulis untuk menganalisa ASEAN dan APSC tahun 2008-2015, yang kemudian dituangkan dalam pertanyaan penelitian: *Sejauhmana ASEAN Political-Security Community 2008-2015 Berjalan?*

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menuntut peneliti untuk mengamati, merekam, menggambarkan, dan mengklasifikasikan fenomena. Penelitian ini mungkin hanya terdapat satu minat variabel, atau minat penelitian memungkinkan untuk menentukan apakah terdapat campuran dua atau lebih variabel. Penulis memberi batasan penelitian dalam tulisan ini yang terfokus pada pilar *ASEAN Political Security Community* (APSC) dari *blueprint ASEAN* tahun 2008-2015. Penelitian ini menggunakan model analisis deskriptif-kualitatif, jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), serta metode pengambilan data yaitu dokumenter, buku, jurnal, tesis, laporan dan situs internet. Sehingga, penelitian ini tidak menggunakan lokasi geografis. Akan tetapi, subjek wilayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah kawasan Asia Tenggara dan ASEAN sebagai aktor-nya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggal 8 Agustus 1967, lima wakil negara di Asia Tenggara yang terdiri dari Adam Malik (Menteri Luar Negeri Indonesia), Tun Abdul Razak (Wakil Perdana Menteri merangkap Menteri Pertahanan dan Menteri Pembangunan Nasional Malaysia), Narciso Ramos (Menteri Luar Negeri Filipina), S. Rajaratnam (Menteri Luar Negeri Singapura), dan Thanat Khoman (Menteri Luar Negeri Thailand), melakukan pertemuan dan menandatangani Deklarasi ASEAN di Bangkok, Thailand. Deklarasi ini disebut sebagai Deklarasi Bangkok.

Dokumen yang ditandatangani merupakan dokumen pendek yang hanya berisi lima artikel. Dokumen sederhana tersebut menandakan pembentukan sebuah asosiasi bangsa-bangsa di wilayah Asia Tenggara, atau yang disebut sebagai *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN). Maksud dan tujuan asosiasi ini adalah menyangkut tentang kerja sama dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, teknis, pendidikan dan lainnya, dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas regional yang patuh pada prinsip-prinsip Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Dengan latar belakang konflik di Indochina pada waktu itu, para pendiri ASEAN memiliki pandangan ke depan untuk membangun sebuah komunitas diantara negara Asia Tenggara. Dengan demikian Deklarasi Bangkok mengumumkan bahwa asosiasi ini terbuka untuk berpartisipasi bagi semua negara di kawasan Asia Tenggara dengan memperhatikan pada maksud, prinsip dan tujuan tersebut. Pandangan inklusif ASEAN telah membuka jalan bagi pembangunan masyarakat tidak hanya di Asia Tenggara, tetapi juga di wilayah Asia Pasifik yang lebih luas di mana beberapa organisasi antar pemerintah sekarang hidup berdampingan.

Deklarasi ASEAN 1967 menekankan mengenai ekonomi, sosial-budaya, dan tujuan dari organisasi ini harus dicapai melalui upaya bersama, kolaborasi aktif dan bantuan timbal balik, bantuan satu sama lain, dan mengharuskan sesama negara anggota untuk berkolaborasi secara lebih efektif. Namun, ketika

berbicara mengenai tujuan politik perdamaian dan stabilitas regional, tidak ada desakan yang setara untuk kolaborasi. Hanya terdapat perbincangan mengenai penghormatan terhadap keadilan dan supremasi hukum, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip Piagam PBB. Tidak ada seruan yang penuh semangat untuk melakukan posisi politik bersama.

“Bapak Pendiri ASEAN” menyatakan tujuan politik dari gagasan mereka agar jangan disalahpahami. ASEAN bisa keliru dipandang sebagai sebuah organisasi yang memiliki pengaturan militer. Selain itu, mereka tidak sedang dalam posisi terbaik untuk mengambil inisiatif politik bersama dimana Asia Tenggara kala itu berada ditengah-tengah ketidakstabilan politik yang diperparah oleh keterbelakangan ekonomi. Negara-negara ASEAN sendiri baru saja mulai belajar untuk saling mempercayai satu sama lain sembari menyesuaikan diri dari perselisihan beberapa tahun terakhir. Oleh karena itu, ASEAN yang baru lahir dipersiapkan sebagai asosiasi regional untuk kerja sama ekonomi, sosial, dan budaya.

Pada tanggal 27 November 1971, lima Menteri Luar Negeri ASEAN bertemu di Kuala Lumpur dan menandatangani Deklarasi Zona Damai, Kebebasan dan Netralitas (ZOPFAN) yang lebih dikenal sebagai Deklarasi Kuala Lumpur tahun 1971. Deklarasi ZOPFAN adalah pernyataan niat politik yang akan dicapai dengan membangun ketahanan nasional dan regional selama bertahun-tahun setelah berdirinya ASEAN. Deklarasi ZOPFAN mengikat semua Negara Anggota ASEAN untuk mengerahkan upaya yang pada awalnya diperlukan untuk mengamankan pengakuan dan penghormatan terhadap Asia Tenggara sebagai Zona Perdamaian, Kebebasan dan Netralitas, bebas dari segala bentuk gangguan oleh kekuatan luar.

### **Komunitas ASEAN**

Pada tanggal 20 November 2007, yang bertepatan dengan HUT ke-40 ASEAN, para kepala negara/pemerintah negara-negara anggota ASEAN berkumpul di Singapura dalam KTT ASEAN ke-13. Para pemimpin negara

merayakan penandatanganan Piagam ASEAN sebagai tonggak bersejarah bagi ASEAN, mewakili visi dan komitmen bersama untuk pengembangan Komunitas ASEAN sebagai wilayah perdamaian abadi, stabilitas, pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, kemakmuran bersama, dan kemajuan sosial.

Piagam ASEAN berfungsi sebagai landasan yang kokoh dalam mencapai Komunitas ASEAN dengan memberikan status hukum dan kerangka kerja kelembagaan untuk ASEAN, yang juga menyusun norma, aturan, dan nilai-nilai ASEAN; menetapkan target yang jelas untuk ASEAN; dan menyajikan akuntabilitas dan kepatuhan. Piagam ASEAN mulai berlaku pada 15 Desember 2008. Pertemuan para Menteri Luar Negeri ASEAN yang diadakan di Sekretariat ASEAN di Jakarta menandai kesempatan yang sangat bersejarah ini bagi ASEAN. Dengan berlakunya Piagam ASEAN, ASEAN selanjutnya akan beroperasi di bawah kerangka hukum baru dan membangun sejumlah organ baru untuk meningkatkan proses pembangunan komunitasnya.

Pada tahun 2008, cetak biru beberapa program ASEAN direalisasikan ditahun ini setelah berdiri sejak 1967. Realisasi Komunitas Keamanan ASEAN akan memastikan negara-negara di kawasan ini akan hidup damai dan dengan dunia yang luas di lingkungan yang adil, demokratis, dan harmonis. Tahun 2015 ditetapkan menjadi tahun peluncuran komunitas ini. Komunitas ASEAN 2015 adalah komunitas peluang di bawah tiga pilar komunitas: Komunitas Keamanan Politik, Komunitas Ekonomi, dan Komunitas Sosial Budaya. Peluncurannya pada tahun 2015 adalah tonggak bersejarah dan puncak dari ketahanan dan dinamika ASEAN sepanjang perjalanan hampir setengah abad, dan memberi sinyal kepada dunia seberapa jauh dan seberapa baik yang telah dicapai oleh Negara-negara Anggota ASEAN dalam bersatu sebagai satu komunitas.

### ***ASEAN Political-Security Community (APSC)***

Komunitas Politik-Kemampuan ASEAN (sebelumnya Komunitas Keamanan ASEAN) memiliki asal usul kerjasama yang erat selama

lebih dari empat dekade. Para Kepala Negara/Pemerintah ASEAN, pada KTT di Kuala Lumpur pada bulan Desember 1997, membayangkan konsep negara-negara Asia Tenggara yang berwawasan ke luar wilayah, hidup dalam damai, stabilitas dan kemakmuran, terikat bersama dalam kemitraan dalam pembangunan yang dinamis dan dalam komunitas kepedulian masyarakat.

Pada KTT ASEAN ke-13 di Singapura, para Kepala Negara/Pemerintah ASEAN menandatangani Piagam ASEAN, yang menandai komitmen negara-negara anggota ASEAN dalam mengintensifkan pembangunan komunitas melalui peningkatan kerja sama dan integrasi regional. Sejalan dengan ini, mereka menugaskan menteri dan pejabat negara-negara anggota untuk menyusun cetak biru APSC, yang akan diadopsi pada KTT ASEAN ke-14. Cetak Biru APSC dipandu oleh Piagam ASEAN dan prinsip serta tujuan yang terkandung di dalamnya. Cetak Biru APSC dibangun berdasarkan Rencana Aksi Komunitas Keamanan ASEAN, *Vientiane Action Programme* (VAP), serta keputusan yang relevan oleh berbagai Badan Sektoral ASEAN.

Rencana Tindakan Komunitas Keamanan ASEAN (*The ASEAN Security Community Plan of Action*) adalah dokumen berprinsip, yang menggambarkan kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan tujuan Komunitas Politik-Kemampuan ASEAN, sementara VAP menjabarkan langkah-langkah yang diperlukan pada 2004-2010. Kedua dokumen tersebut merupakan referensi penting dalam melanjutkan kerja sama politik dan keamanan. Cetak Biru APSC menyediakan peta jalan dan jadwal untuk menetapkan APSC pada 2015. Cetak biru APSC juga akan memiliki fleksibilitas untuk melanjutkan program/kegiatan di luar 2015 untuk dipertahankan signifikansinya dan memiliki kualitas abadi.

ASEAN memperhatikan keamanan bukan hanya tradisional, namun juga isu non tradisional. Segala bentuk keamanan, ASEAN meletakkan perhatian lebih melalui APSC. Untuk menjaga dan meningkatkan perdamaian dan stabilitas di kawasan ini, APSC berupaya

untuk saling memperkuat hubungan yang menguntungkan antara ASEAN dan Mitra Dialognya dan juga pihak eksternal lainnya. APSC turut mempertahankan sentralitas dan peran proaktif ASEAN dalam mekanisme regional yang terbuka, transparan dan inklusif, sambil tetap terlibat aktif dan berwawasan ke depan. Dalam mewujudkan tujuannya, APSC akan memperkuat kapasitas dan kehadiran kelembagaannya. Hal ini akan dikejar melalui penyederhanaan proses kerja ASEAN, peningkatan efektivitas, efisiensi dan koordinasi dalam organ dan badan ASEAN, memperkuat Sekretariat ASEAN, dan meningkatkan kehadiran institusional ASEAN ditingkat nasional, regional dan internasional.

Cetak biru APSC memuat *roadmap* dan *timetable* untuk mewujudkan Masyarakat ASEAN 2015. Terdapat 147 langkah aksi yang harus dijalankan. Fakta menunjukkan bahwa pada akhir 2013, terdapat 32 langkah aksi yang masih belum dapat diimplementasikan. Namun, negara anggota ASEAN terus berupaya agar semua langkah aksi dapat terlaksana dengan baik. Pada November 2014, berdasarkan laporan akhir Sekretaris Jenderal ASEAN yang disampaikan pada KTT ke-25 ASEAN di Nay Pyi taw, Myanmar, sebanyak 125 dari 147 (85%) langkah aksi APSC telah sukses dijalankan.

### Posisi APSC dalam Skala Adler dan Barnett

Adler dan Barnett membagi komunitas keamanan menjadi tiga tingkat (*tier*); **Tingkat pertama** menyangkut kondisi pencetus, **Tingkat kedua** meneliti hubungan positif, dinamis, dan timbal balik antara struktur wilayah, **Tingkat ketiga** rasa saling percaya dan pembentukan identitas kolektif, hubungan dinamis dan positif antar variabel merupakan sumber rasa percaya dan identitas bersama.

Dalam *Tier One* (Tingkat Pertama), disebutkan bahwa faktor-faktor sebagai indikator, diantaranya: perubahan teknologi, demografi, ekonomi, lingkungan, *social reality* dan *external threats*. Untuk masalah *external threats*, ASEAN memiliki masalah pergeseran kekuatan. ASEAN yang dulu sangat dipenga-

ruhi oleh Amerika Serikat, mulai bergeser kepada kekuatan Tiongkok setelah pada 1978, dibawah pemimpin Deng Xiaoping, Tiongkok meluncurkan reformasi ekonomi dan menjadi politik terbuka. Hal ini menciptakan rasa percaya dan peluang ekonomi bagi negara-negara Asia Tenggara.

Krisis ekonomi Asia Tenggara 1997 memberikan Tiongkok peluang untuk membantu negara-negara Asia Tenggara. Setelah pemerintah Thailand gagal membendung jatuhnya Bath terhadap Dollar AS, krisis ekonomi menyebar ke Indonesia, Malaysia, Laos, dan Filipina. Keterlibatan Tiongkok dalam organisasi regional (ASEAN) dinilai adalah untuk menguatkan posisi dominan didalamnya. Tiongkok sukses membawa negara-negara ASEAN untuk melihat dirinya adalah bukan ancaman. Kemudian Tiongkok mulai mendorong ekonomi dan politik yang lebih dalam.

Masalah muncul ketika ASEAN dan Tiongkok terlibat ketegangan terkait masalah Laut Tiongkok Selatan. Permasalahan perbatasan mengenai Laut Tiongkok Selatan membuat ASEAN-Tiongkok memiliki kerengangan, memaksa terjadinya perlombaan senjata mini di kawasan dan *rebalancing* hubungan keamanan dengan AS. ASEAN memiliki hubungan (dependensi) terhadap negara besar lainnya, Amerika Serikat. Amerika Serikat menjadi faktor “penyeimbang” kekuatan terhadap Tiongkok. Namun terdapat masalah baru dimana perang dagang antara Asia dan Amerika Serikat akan menambah rumit konflik Laut Cina Selatan setelah Amerika Serikat mencabut kebijakan “Poros Asia” dan membatalkan perjanjian dagang Trans Pasifik (TTP), beberapa negara mulai mengorbit ke Tiongkok dan melunak dalam konflik Laut Tiongkok Selatan.

Dalam sektor teknologi, ASEAN menunjukkan ada perubahan yang cukup signifikan dalam perkembangan teknologi di wilayah Asia Tenggara. *Global Innovation Index 2015* (Cornell University, INSEAD dan World Intellectual Property Office) menunjukkan bahwa ada dua negara ASEAN yang masuk dalam daftar 50 besar untuk paten aplikasi per

sejuta penduduk sebagai indikator; Singapura (7) dan Malaysia (32). Perubahan demografi di ASEAN menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah populasi terjadi secara lambat. Sekitar 17% dari total penduduk adalah remaja wanita dan pria. Jumlah populasi urban ASEAN meningkat diatas 40%. Dalam perubahan ekonomi, ASEAN saat ini merupakan produsen kendaraan terbesar ke-tujuh di dunia, yang telah mempekerjakan sekitar 800,000 pegawai dengan Thailand dan Indonesia sebagai pusat produsen. Perkembangan sektor teknologi tentunya membawa perkembangan ekonomi dan tenaga ahli.

Dalam *Tier Two* (Tingkatan Kedua), disebutkan bahwa ada faktor yang mendorong terjadinya *mutual trust* dan *collective identity* yang merupakan indikator-indikator pada tahap *Tier Three*. Dalam hal ini ASEAN belum dapat memenuhi secara penuh kedua faktor tersebut, sehingga belum dapat memasuki *Tier Three* dengan dua indikator; *mutual trust* dan *collective identity*.

## SIMPULAN

Sejak berdirinya ASEAN pada tahun 1967, ASEAN belum memiliki piagam dan cetak biru sampai tahun 2008. Pada tahun 2008, ASEAN membentuk *ASEAN Community* yang terdiri dari tiga pilar; *ASEAN Political-Security Community* (APSC), *ASEAN Economic Community* (AEC), dan *ASEAN Socio-Cultural Community* (ASCC). Ketiganya memiliki tujuan masing-masing. Khusus untuk masalah keamanan, ASEAN sejak awal berdirinya, belum memiliki kebijakan dan tujuan khusus. Sehingga APSC lahir dengan harapan yang tinggi; menjadi arsitektur dan pengatur stabilitas dan keamanan wilayah Asia Tenggara.

Target dijalkannya cetak biru APSC adalah tahun 2015. Dalam perjalanannya, APSC dan ASEAN telah mengeluarkan banyak kebijakan dan pengaturan mengenai keamanan. Adanya ancaman dari luar; kasus Laut Tiongkok Selatan (LTS) dengan Tiongkok, menjadi perhatian khusus karena mengancam stabilitas dan keamanan Asia Tenggara. ASEAN turut mengalami perkembangan disektor teknologi,

demografi, ekonomi, lingkungan, yang telah memenuhi skala Adler dan Barnett tingkat pertama sebagai suatu ukuran komunitas keamanan. Memasuki tingkat kedua dan ketiga, ASEAN pada tahun 2015 belum dapat memenuhi seluruh bagian dari tingkatan tersebut. Sehingga, ASEAN belum dapat menjadi arsitek dan pengatur keamanan di wilayah Asia Tenggara sepenuhnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anonim, 2015, *Fact Sheet- ASEAN Political-Security Community*, Jakarta: ASEAN Secretary.
- Anonim, 2012, *Press Statement by the Chairperson of the 9th ASEAN Summit and the 7th ASEAN + 3 Summit Bali, Indonesia, 7 October 2003*, ASEAN, tersedia di [https://asean.org/?static\\_post=press-statement-by-the-chairperson-of-the-9th-asean-summit-and-the-7th-asean-3-summit-bali-indonesia-7-october-2003](https://asean.org/?static_post=press-statement-by-the-chairperson-of-the-9th-asean-summit-and-the-7th-asean-3-summit-bali-indonesia-7-october-2003), diakses pada 9 Januari 2019.
- Anonim, 2009, *Roadmap for an ASEAN Community 2009-2015*, Jakarta: ASEAN Sekretariat.
- Arturo Casadeval dan Ferric C. Fang, 2008, *Descriptive Science*, US National Library of Medicine National Institute of Health, tersedia di <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC2519409/>, diakses pada 12 Oktober 2018.
- ASEAN, 2012, *Chairman's Statement of the 13th ASEAN Summit, "One ASEAN at the Heart of Dynamic Asia" Singapore, 20 November 2007*, tersedia di [https://asean.org/?static\\_post=chairman-s-statement-of-the-13th-asean-summit-one-asean-at-the-heart-of-dynamic-asia-singapore-20-november-2007](https://asean.org/?static_post=chairman-s-statement-of-the-13th-asean-summit-one-asean-at-the-heart-of-dynamic-asia-singapore-20-november-2007), diakses pada 19 Februari 2019.
- ASEAN, *Charter of the Association of Southeast Asian Nations*, tersedia di <https://asean.org/asean/asean-charter/charter-of-the-association-of-southeast-asian-nations/>, diakses pada 19 Februari 2019.
- ASEAN, *The Founding of ASEAN*, ASEAN.org, tersedia di <https://asean.org/asean/about-asean/history/>, diakses pada 31 Januari 2019.
- ASEAN Security Community Plan of Action, 2012, tersedia di [http://asean.org/?static\\_post=asean-security-community-plan-of-action](http://asean.org/?static_post=asean-security-community-plan-of-action), diakses pada 5 Maret 2018.
- Claudia Astarita, 2008, *China's Role in the Evolution of Southeast Asian Regional Organizations*, China Perspective, No.3 (75), Hal. 78-86.
- DW, 2018, *Kebijakan Dagang AS Sulut Perpecahan ASEAN Dalam Konflik Laut Cina Selatan*, tersedia di <https://www.dw.com/id/kebijakan-dagang-as-sulut-perpecahan-asean-dalam-konflik-laut-cina-selatan/a-44921610>, diakses pada 8 Oktober 2018.
- Emmanuel Adler & Michael Barnett, 1998, *Security Communities*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Fortunato de la Peña, 2016, *Pushing for technology advances in ASEAN*, Sci dev net, tersedia di <https://www.scidev.net/asia-pacific/innovation/opinion/pushing-for-technology-advances-in-asean.html>, diakses pada 11 Oktober 2018.
- Gerald Chan, 2015, *China Eyes ASEAN: Evolving Multilateralism*, Journal of Asian Security and International Affairs, Vol. 2, No.1, Hal. 75-91.
- Helen L. Dulock, 1993, *Research Design: Descriptive Research*, Journal of Pediatric Oncology Nursing, Vol. 10, No. 4, Hal. 154-157.
- International Labour Organization, *ASEAN in Transformation - How Technology is Changing Jobs and Enterprises*, UNCTAD, tersedia di [https://unctad.org/meetings/en/Presentation/cstd\\_2016\\_p24\\_Jae-HeeChang\\_ILO\\_en.pdf](https://unctad.org/meetings/en/Presentation/cstd_2016_p24_Jae-HeeChang_ILO_en.pdf), diakses pada 11 Oktober 2018.
- Rappler, 2017, *ASEAN 50: Awal Mula Organisasi Kawasan Asia Tenggara Dibentuk*, Rappler.com, tersedia di <https://www.rappler.com/indonesia/berita/178212-kisah-awal-asean-dibentuk>, diakses pada 8 Januari 2019.